

KETERAMPILAN PENGUASAAN KELAS OLEH GURU: DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR DI SMP DESA PUTERA, JAKARTA

Julisesko Buaton, Hotmaulina Sihotang

Universitas Kristen, Indonesia

e-mail: seskojuli@gmail.com, hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstrak

Keterampilan penguasaan kelas merujuk pada kemampuan guru untuk mengelola dan mengatur lingkungan belajar secara efektif. Sementara itu hasil belajar merujuk pada pencapaian atau capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan penguasaan kelas kurang dipandang sebagai salah satu faktor penting kaitannya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan penguasaan kelas oleh guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SMP Desa Putera, Jakarta. Penelitian ini memadukan analisis fenomena dengan metodologi kualitatif. Analisis dokumen, observasi kelas, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang guru mata Pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan penguasaan kelas yang baik sangat mempengaruhi lingkungan belajar dan hasil belajar siswa. Pengembangan keterampilan guru dalam berbagai aspek, seperti komunikasi, motivasi, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Guru memiliki keterampilan penguasaan kelas, walaupun belum maksimal sehingga temuan ini merekomendasikan bahwa relevansi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan penguasaan kelas demi mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: keterampilan penguasaan kelas, hasil belajar

Abstract

Classroom mastery skills refer to a teacher's ability to manage and organize the learning environment effectively. Meanwhile, learning outcomes refer to the achievements or achievements obtained by students after following the learning process. Class mastery skills are not seen as an important factor in improving student learning outcomes. This research aims to explore teachers' classroom mastery skills and their impact on student learning outcomes at Putera Village Middle School, Jakarta. This research combines phenomenon analysis with qualitative methodology. Document analysis, classroom observations, and in-depth interviews were used to collect data. Participants in this research consisted of six subject teachers. The research results show that good classroom mastery skills greatly influence the learning environment and student learning outcomes. Developing teacher skills in various aspects, such as communication, motivation, classroom management, and use of technology, can improve the quality of learning outcomes. Students feel more motivated and actively involved in the learning process when teachers are able to create a conducive classroom environment. Teachers have classroom mastery skills, although they are not optimal, so these findings recommend the relevance of training and professional development for teachers to improve classroom mastery skills in order to achieve optimal learning outcomes.

Keywords: class mastery skills, learning outcomes

PENDAHULUAN

Keterampilan penguasaan kelas adalah hal yang sangat penting bagi seorang guru, terutama di tingkat pendidikan dasar. Di zaman pendidikan saat ini, di mana interaksi sosial dan teknologi berperan dalam proses belajar, kemampuan mengelola kelas dengan baik

menjadi semakin vital. Kelas yang dikelola secara efektif tidak hanya menciptakan suasana belajar yang mendukung, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana keterampilan penguasaan kelas dapat ditingkatkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar, tujuannya adalah agar tercipta iklim belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Latief, 2023) menyebutkan bahwa manfaat iklim belajar yang kondusif akan menumbuhkan konsentrasi dan kemampuan belajar peserta didik karena tidak berada dalam tekanan yang membuat mereka stres, siswa akan bergairah atau termotivasi dalam belajar dan menumbuhkan tren positif, belajar lebih bermakna dan berkualitas, pendalaman materi menjadi lancar, hasil belajar menjadi maksimal karena proses pembelajaran yang aman dan nyaman.

Keterampilan penguasaan kelas merujuk pada kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman, mendukung, dan efisien, serta mengelola perilaku siswa agar sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditentukan (Elisa, 2023). Guru dapat menguasai kelas dengan cara menata ruang agar bersih, memperhatikan ventilasi dan sirkulasi udara serta pencahayaan. Selain itu guru menerapkan peraturan yang dijalankan dengan konsisten. Dengan menguasai materi pelajaran akan mendorong guru untuk tampil percaya diri sehingga dapat meyakinkan siswa akan kompetensi dan profesionalisme guru. Materi yang diajarkan akan tersampaikan secara maksimal dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu terciptanya iklim belajar yang kondusif dan menjadi guru guru inspiratif. Ciri guru inspiratif tampak dari kemampuannya membangkitkan semangat belajar siswa dengan tampil ceria dan bersemangat saat mengajar didepan kelas (Oktifa, 2022).

Penguasaan kelas yang baik tidak berlandaskan pada gaya mengajar yang otoriter, karena suasana seperti itu justru menciptakan ketegangan dan menghambat interaksi positif antar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dan inklusif akan mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi yang lebih baik. Dalam penelitiannya (Asip et al., 2022) menyebutkan bahwa penguasaan kelas yang tepat sangatlah penting, karena hal ini akan sangat mendukung proses belajar dan mengajar. Sebaliknya, kesalahan pengelolaan kelas atau pengorganisasian yang tidak memadai dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan dapat menimbulkan kekacauan.

Pendapat senada (Ginting & Harahap, 2024) meyebut seorang guru harus memiliki keterampilan dasar menguasai kelas. Keterampilan menguasai kelas yang tepat tidak hanya membantu siswa mengatur tingkah lakunya, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Mengingat keberagaman peserta didik dengan gaya belajar dan bakat yang berbeda, seorang guru diharapkan dapat memfasilitasi karakteristik unik setiap siswa, sehingga menciptakan sumber belajar yang kolaboratif dan mendukung. Dalam penelitiannya (Nugraha et al., 2023) menyebutkan model atau pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena sebagai fasilitator, guru harus menyadari bahwa anak mempunyai kualitas yang beragam. Untuk mengelola kelas yang efektif dalam (Santy et al., 2023) ditekankan bahwa guru perlu menggunakan alat dan metode yang berbeda, termasuk membuat peraturan untuk belajar, memberikan pujian ketika siswa melakukannya dengan baik, membantu mengatasi masalah, dan mendorong siswa aktif berkolaborasi.

Penguasaan kelas sangat bergantung pada keterampilan mengajar guru, yang mencakup kemampuan untuk memulai dan menutup pembelajaran dengan baik. Saat memulai pelajaran, guru perlu menyemangati siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemikiran, dan menjelaskan materi secara rinci. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan rencana jika diperlukan, memimpin kegiatan kelompok, dan menjaga keteraturan kelas. Di akhir pembelajaran, rangkuman bersama siswa membantu memperkuat pemahaman mereka. Ketika guru melaksanakan

semua ini dengan baik, kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga meningkatkan hasil belajar (Santoso et al., 2023). Hasil belajar siswa merupakan variable untuk menilai suatu pencapaian sejauh mana siswa menguasai topik yang telah diajarkan guru (Wirida et al., 2020). Hasil belajar adalah data yang menggambarkan suatu tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran atas konsekuensi dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Sappaile et al., 2021)

Hasil belajar dimaknai sebagai perolehan data kuantitatif setelah siswa mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dimana tujuan pembelajaran itu sendiri adalah terjadinya perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun karakter positif. Prestasi disebut apabila pengetahuan, keterampilan dan perkembangan karakter diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi prestasi yang diraih siswa, semakin besar pula kemampuan siswa untuk berbuat. Dengan kata lain, semakin banyak prestasi yang diperoleh, semakin tinggi pula kualitas kepribadiannya (Ananda & Hayati, 2020). Hasil belajar digunakan sebagai sarana informasi baik bagi siswa, guru dan orangtua dimana hasil tersebut berupa gambaran keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan hasil tersebut siswa dapat melakukan refleksi atas hasil yang diperolehnya (Sartika et al., 2022).

Hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai angka, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, dan aspek lain yang mengarah pada perkembangan positif. Untuk mengukur hasil belajar, pendidik menggunakan alat ukur yang kredibel. Adapun aspek hasil belajar adalah ranah afektif meliputi aspek antara lain ranah sikap spiritual dan sosial, kognitif dan Psikomotorik yang merujuk teori piramida taksonomi Bloom (Setiawati et al., 2024).

Meskipun esensi penguasaan kelas telah diakui, banyak guru di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas antara lain, kurangnya keterampilan dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Berdasarkan (Permendikbud No 41, 2007) Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwasanya pengelolaan kelas hendaknya meliputi pengaturan tempat duduk, volume dan intonasi saat pembelajaran, etika dan tutur sapa guru, penyesuaian materi dengan gaya belajar siswa, menciptakan tata tertib kelas, pemberian umpan balik, penghargaan terhadap peserta didik, penampilan guru yang sopan, bersih dan rapi, desain perangkat pembelajaran, dan keterampilan memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut, seorang guru tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, tetapi juga membangun hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa. Ini akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, inklusif, serta dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

Guru lebih mengenal siswa secara formal, namun belum cukup memahami karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan siswa, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru masih mengandalkan metode pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru, sehingga tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun akses teknologi dan internet cukup memadai, guru belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang dapat mendukung keterlibatan dan motivasi siswa. Sebagian besar guru masih menggunakan rencana pembelajaran yang dibeli dari pihak ketiga, bukan hasil karya sendiri, yang dapat memengaruhi kualitas dan relevansi pembelajaran.

Permasalahan lainnya adalah, guru kesulitan dalam mengatasi perilaku siswa yang mengganggu, dan minimnya strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Masalah yang sering muncul di kalangan siswa, seperti perilaku yang tidak tertib, kesulitan memusatkan perhatian, pelanggaran terhadap aturan, dan tantangan dalam belajar, dapat dipengaruhi oleh

variasi latar belakang mereka. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, dan konteks sosial yang beragam berkontribusi pada tingkah laku siswa di kelas (Isnanto et al., 2020).

Kurangnya pelatihan guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan penguasaan kelas. Pelatihan guru yang tidak memadai sering kali menjadi penghalang dalam mengembangkan keterampilan ini. Pelatihan yang dilakukan secara rutin, tepat waktu, dan berkesinambungan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru, termasuk dalam hal pengelolaan kelas, pemanfaatan teknologi, serta penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa. Belajar dan pembelajaran belum menjadi kultur guru untuk meningkatkan kapasitasnya (Lanu et al., 2024)

Meskipun guru memiliki keterampilan penguasaan kelas yang mumpuni, menerapkan cara mengajar secara lugas dan mendalam, belum tentu cukup jika tidak didukung oleh keterlibatan siswa. Pada dasarnya hakikat belajar terjadi karena adanya interaksi yang baik dan sehat antara siswa dan guru. Peningkatan pembelajaran akan tercipta jika ada hubungan kerjasama secara kolaboratif antara siswa dan guru. Sebaliknya jika hanya mengandalkan guru, maka sesungguhnya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Kehadiran guru dikelas hendaknya dirindukan siswanya (Hanipah et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan penguasaan kelas guru di SMP Desa Putera, Jakarta, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengelolaan kelas, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan penguasaan kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena (Nasution, 2023). Fenomena yang dimaksud antara lain keterampilan penguasaan kelas oleh guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SMP Desa Putera, Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Adapun informan dipilih secara purposive terdiri dari 6 orang guru antara lain; (YD), (WH), (MP), (EP), (YD), (EP).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen terkait proses pembelajaran (Harahap, 2020). Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali sudut pandang guru mengenai strategi penguasaan kelas yang mereka terapkan dan kendala yang dihadapi. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mencatat dinamika kelas secara real-time dan interaksi antara guru dan siswa. Analisis dokumen, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Bahasa Indonesia, yang memberikan konteks tambahan untuk memahami dampak penguasaan kelas terhadap hasil belajar.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini antara lain; mengidentifikasi tema dan pola yang relevan, yaitu: pertama, mengidentifikasi pertanyaan atau masalah yang ingin dijawab; kedua, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen; ketiga, mengubah data yang dikumpulkan menjadi teks; keempat, memahami konteks data; kelima, mempelajari hubungan antar tema dan pola; keenam, melakukan interpretasi dan verifikasi; dan terakhir, menyusun laporan yang menjelaskan proses serta hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keterampilan penguasaan kelas mendorong suasana belajar yang menyenangkan. Ciri belajar yang menyenangkan dapat dilihat dari suasana kelas yang santai namun serius. Dengan kondisi kelas yang rileks siswa terlibat dan menikmati pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhut, 2021) bahwa keterlibatan siswa dapat dipandang sebagai pengaruh dari kelas yang kondusif, karenanya guru hendaknya membangun suasana interaktif sehingga proses pembelajaran sangat menyenangkan.

Penerapan teori belajar

Dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, seorang guru hendaknya menguasai teori-teori pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan (YI), (WH), (MP), (EP), (YD), (EP) ditemukan gambaran tentang penerapan teori belajar oleh guru masih sangat terbatas. Para guru hanya menerapkan teori behavioristik yang inkonsisten. Teori ini memiliki kelemahan antara lain pembelajaran berpusat pada guru sementara siswa pasif, tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, lebih berorientasi pada hasil belajar, dengan mengesampingkan proses pencapaian hasil belajar (Putra et al., 2023). SMP Desa Putera, Jakarta telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar. Teori belajar yang harusnya diterapkan adalah konstruktivisme, dimana guru dan siswa diarahkan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan proses belajar yang memanfaatkan teknologi dan inovasi yang dapat menciptakan pengalaman belajar dikarenakan pembelajaran berpusat pada siswa (Hakiky et al., 2023). Guru hanya sebagai fasilitator dan merancang stimulus agar siswa mampu menggali pengetahuan yang dimiliki, serta mengembangkannya.

Penerapan teori belajar dan pembelajaran yang konsisten akan memudahkan guru menyusun kerangka pembelajaran yang perlu dilakukan saat mengajar. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Rohmah et al., 2024) menemukan konsistensi menggunakan teori pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang sudah dapat digambarkan hasilnya, antara lain menciptakan kontinuitas kurikulum dan strategi pengajaran pada semua jenjang pendidikan.

Keterampilan berkomunikasi

Untuk memfasilitasi interaksi positif dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki keterampilan berkomunikasi. Gaya komunikasi yang dipilih guru hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menyederhakan pembelajaran sehingga siswa memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dalam (Fathoni et al., 2023) strategi komunikasi yang selaras dengan kebutuhan siswa antara lain gaya dan bakat mereka, akan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermanfaat dalam pengalaman belajar siswa. Pada saat observasi di kelas, terdeteksi bahwa responden mampu menerapkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran baik verbal maupun non verbal secara tegas.

Pada tahap wawancara, peneliti berusaha menggali pemahaman partisipan tentang keterampilan berkomunikasi. Secara umum, mereka menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan kompetensi penting bagi guru. Menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, harus dilakukan dengan tegas dan berulang, sehingga siswa dapat memahami konteks dan teks yang perlu dikuasai. Pendekatan ini tidak hanya memastikan pesan tersampaikan, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam bagi siswa. Pada penelitian sebelumnya dalam (S. D. Putri, 2024) menekankan penyampaian informasi yang tegas, akan menciptakan kelas yang aktif dan kolaboratif sehingga membantu siswa rileks dan merasa percaya diri mengungkapkan pendapat, pemikiran, dan gagasan mereka.

Keterampilan menguasai konflik

Guru perlu menguasai cara-cara menyelesaikan konflik antar siswa tanpa merusak dinamika kelas atau membuat situasi menjadi lebih buruk. Pada saat observasi di kelas, ditemukan penyebab konflik antar siswa diantaranya gangguan suara yang berisik karena beberapa siswa bermain, mengobrol dan berperilaku tidak disiplin. Sebagian siswa merasa diperlakukan tidak adil oleh guru. Siswa bosan dalam kelas karena penerapan metode belajar yang monoton. Temuan penyebab konflik tersebut belum mampu diatasi responden dengan baik. Hal ini mengindikasikan lingkungan kelas untuk mendukung hasil pembelajaran belum ideal.

Saat menggali informasi mengenai mengapa kelas kurang kondusif melalui wawancara, terungkap bahwa banyak responden merasa tidak berani memberikan sanksi, teguran, atau tindakan yang diperlukan untuk mengontrol perilaku siswa yang tidak sesuai. Ketidakterampilan ini menghambat upaya mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal, sehingga dampaknya terasa pada suasana kelas yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Untuk menghindari kelas yang tidak ideal hendaknya guru secara aktif melakukan tindakan-tindakan preventif. Dalam (Zohriah et al., 2023) penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan membangun pembiasaan-pembiasaan seperti budaya toleransi, empati, saling pengertian, mau memaafkan. Selain itu dalam (Hismarlia, 2024) penyelesaian konflik dilaksanakan melalui kurikulum disiplin yang dirancang untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Misalnya, melakukan kegiatan ekstrakurikuler pembinaan mental dan karakter, membuat peraturan dan ketentuan, meminta guru membuat buku kasus untuk anak-anak yang kesulitan dan melanggar peraturan, dan bekerja sama dengan orang tua. Selanjutnya dalam (Andini et al., 2024) untuk mengatasi konflik antar siswa diperlukan pendekatan personal dengan memanggil siswa penyebab konflik untuk diajak berbicara sekaligus mengedukasi siswa akan dampak konflik antar siswa.

Penyelesaian lainnya dalam (Mone & Cendana, 2024) disebutkan menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten serta memastikan siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan, menerapkan sistem penghargaan untuk perilaku positif, pemberian konsekuensi yang adil untuk perilaku negatif dapat membantu siswa memahami ekspektasi dan meningkatkan kedisiplinan sebagai aspek mendorong meningkatnya hasil belajar.

Mengenal karakteristik siswa

Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, guru perlu menyesuaikan pendekatan pengajaran dan pengelolaan kelas sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Estari, 2020) yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Saat melakukan observasi di kelas pada responden (YI), (WH), (MP), (EP), (YD), dan (EP), ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang sama bagi seluruh siswa, meskipun siswa-siswa tersebut memiliki karakteristik yang heterogen. Semua responden menggunakan pendekatan konvensional saat pembelajaran, di mana guru berperan sebagai sumber informasi dan siswa sebagai pendengar pasif, yang mengakibatkan minimnya interaksi antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Dalam wawancara, terungkap berbagai alasan mengapa guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Beberapa di antaranya adalah kurangnya arahan dari kepala sekolah untuk melakukan pembelajaran yang adaptif dan bervariasi, keterbatasan waktu untuk mendesain pembelajaran yang menarik, serta kebiasaan lama yang membuat guru sulit beralih dari metode konvensional yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Selain itu, kurangnya pelatihan tentang metode alternatif membuat guru merasa tidak siap untuk menerapkannya. Metode konvensional

memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri bagi guru, sehingga mereka cenderung tetap menggunakan cara yang sudah familiar.

Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang konvensional tidak selalu efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (MS, 2023), pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

Dengan cara ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung untuk berkembang sesuai potensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan.

Keterampilan memotivasi siswa

Pada saat observasi terhadap responden, ditemukan bahwa keterampilan memotivasi siswa belum maksimal, dikarenakan responden belum memanfaatkan momen kegiatan pembuka untuk memotivasi siswa, pengintegrasian pembelajaran berbasis game hampir tidak terlihat, serta pemanfaatan media digital yang rendah. Saat diwawancarai perihal pemahaman guru terkait manfaat keterampilan memotivasi siswa, secara umum mereka menjawab bahwa keterampilan menguasai kelas bermanfaat untuk mendorong siswa aktif dan partisipatif dalam belajar, serta mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi kegiatan memotivasi siswa belum maksimal? Jawaban responden sangat beragam diantaranya; setiap siswa memiliki kebutuhan dan motivasi yang berbeda. Guru menghadapi tekanan kurikulum yang padat sehingga tidak cukup waktu untuk menginternalisasikan strategi motivasi yang efektif. Selain itu konsep yang dimiliki guru melulu pada hasil ujian yang baik namun abai pada motivasi dan pengembangan pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki keterampilan untuk memotivasi siswa agar mereka tetap terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Salah satu momen yang sangat penting untuk memberikan motivasi adalah saat kegiatan pembuka proses belajar mengajar. Pada tahap ini, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan menginspirasi siswa untuk merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Suharni, 2021), yang menyatakan bahwa kegiatan pembuka seharusnya dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat siswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis game, seperti yang dikemukakan oleh (Sappile et al., 2024), juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Dengan adanya elemen permainan seperti tantangan dan reward, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, meskipun ada banyak potensi dalam penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran interaktif, kenyataannya pemanfaatannya di kelas belum sepenuhnya optimal. Dalam (Dhiya et al., 2024) menyebutkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, asalkan dimanfaatkan dengan tepat. Dengan media digital yang menarik dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.

Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa akan merasa termotivasi ketika mereka menyadari betapa pentingnya proses belajar untuk mempersiapkan masa depan mereka. Motivasi ini bukan hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar dan pengaruh dari orang lain, yang dapat memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, lingkungan yang positif dan dukungan dari orang-orang di sekitar siswa juga

sangat berperan dalam membentuk motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung, baik secara emosional maupun intelektual, agar siswa merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Penyusunan rencana pembelajaran

Pada saat peneliti melakukan analisis terhadap dokumen, yakni modul pembelajaran atau rencana pembelajaran, ditemukan beberapa kesalahan prosedural yang signifikan. Di antaranya, modul tersebut baru selesai didesain pada akhir bulan September 2024, dan ternyata modul tersebut juga merupakan salinan dari karya orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memanfaatkan modul ajar sebagai panduan yang efektif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur.

Saat peneliti menggali informasi mengenai alasan mengapa guru belum memanfaatkan modul pembelajaran secara efektif, ditemukan beberapa respon yang beragam. Pertama, dalam kurikulum yang padat, banyak guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan dan menggunakan modul dengan baik. Selain itu, kebiasaan menggunakan metode pengajaran tradisional membuat mereka lebih nyaman tanpa modul, sehingga enggan untuk mengubah cara mengajar. Kurangnya pelatihan yang memadai tentang penggunaan modul juga menjadi faktor, karena banyak guru merasa kurang percaya diri untuk mengimplementasikannya.

Modul yang baik seharusnya mencerminkan upaya guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan sekadar menyalin materi tanpa mempertimbangkan relevansi dan kualitasnya.

Penyusunan Rencana Pembelajaran yang sistematis dan komprehensif sangat berpengaruh terhadap keterampilan dalam menguasai kelas. Guru yang memiliki rencana pembelajaran yang terstruktur dengan baik akan lebih mampu mengelola waktu secara efisien, menghindari kebosanan siswa, dan menjaga ketertiban selama pelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan dalam (Maulida, 2024) perencanaan pembelajaran ibarat peta yang membantu guru mencapai tujuan belajar dengan lebih jelas dan terarah. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat memilih metode pengajaran yang tepat untuk menyampaikan materi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan yang baik juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, serta menerapkan pembelajaran dari pengalaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Hal ini ditekankan dalam (T. N. Putri et al., 2024) bahwa rencana pembelajaran yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi dan pengembangan profesional guru. Rencana pembelajaran yang efektif memungkinkan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan. Selain itu, teori kognitivisme menekankan pentingnya pemahaman konsep dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teori-teori ini, rencana pembelajaran dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil pembelajaran untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, rencana pembelajaran tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong pertumbuhan profesional guru.

Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah, sehingga menjaga pembelajaran tetap berada pada koridor dari tujuan pembelajaran. Strategi menjadi pedoman evaluasi guru karena adanya tuntutan meminimalkan kegagalan. Dalam (Kusuma et al., 2023) dikatakan

Commented [MOU1]: Tambahkan penjelasan sesuai dengan teori yang didapat tentang pembelajaran yang efektif

dengan menetapkan strategi pembelajaran seorang guru dapat memperoleh gambaran dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih efisien dan efektif saat menggunakan strategi yang telah disusun.

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa strategi yang digunakan responden adalah strategi pembelajaran konvensional artinya pembelajaran masih berpusat pada guru, komunikasi satu arah, penekanan pada pengetahuan konsep, alat ukur tidak terencana, pemberian tugas dilakukan setiap akhir materi. Dalam penelitiannya (Peranginangin et al., 2020), ditemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode elaborasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional. Penelitian lain dalam (Nasihah et al., 2024) dikemukakan bahwa pembelajaran based learning lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan pemahaman siswa, seperti metode elaborasi dan pembelajaran berbasis proyek (based learning), cenderung lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih aktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan hasil yang lebih baik.

Pemanfaatan teknologi

Penggunaan teknologi, seperti alat peraga digital atau platform pembelajaran online, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mengurangi gangguan. Namun, guru juga perlu mengelola penggunaan teknologi dengan bijak agar tidak mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam (Aisyah et al., 2024) mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan saja hanya memudahkan guru dan siswa mengakses konten-konten pembelajaran, akan tetapi menstimulus respon siswa untuk semakin terlibat aktif, dan meningkatkan pengalaman belajar.

Dalam kegiatan observasi kelas, teridentifikasi bahwa terdapat kelengkapan alat peraga berbasis teknologi, seperti akses internet, komputer yang memadai, dan proyektor di setiap ruangan, serta konten pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa. Hampir semua siswa juga memiliki laptop atau handphone yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran berbasis teknologi.

Namun setelah dilakukan sesi wawancara dengan responden ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pembelajaran kurang maksimal. Dalam praktik mengajar, guru hanya memanfaatkan proyektor sebagai sarana pembelajaran digital.

Semakin sering memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, maka hal ini akan membantu pengembangan keterampilan memanfaatkan teknologi itu sendiri sebagai literasi digital dan pemanfaatannya untuk penilaian dan pemberian umpan balik yang fleksibel dan pragmatis. Pada penelitian lainnya (Yusuf & Thoyyibah, 2022) pendidik perlu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk memahami materi lebih mendalam.

Pengaturan ruang kelas

Pada saat observasi di kelas peneliti menemukan lingkungan kelas yang mendukung untuk pembelajaran kelas yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung, menjadi pendorong terciptanya lingkungan belajar yang ideal. Untuk memvalidasi kondisi tersebut, peneliti melakukan wawancara mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Ditemukan bahwa sekolah memiliki tim sarpras yang secara kontinu melakukan evaluasi dan perbaikan yang relevan. Selain itu, guru menerapkan budaya pengaturan kelas yang baik, termasuk menjaga kebersihan, kerapian, dan kelengkapan administrasi kelas. Aspek-aspek ini selalu ditekankan selama proses belajar mengajar,

khususnya pada kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dimulai, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sari & Sari, 2023) bahwa pengaturan ruang kelas yang nyaman, bersih, rapi dan ramah anak sangat krusial untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, di mana guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, sehingga siswa dapat lebih efektif dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selama proses wawancara, terungkap pula bahwa pihak sekolah rutin melakukan pengecekan dan pemeliharaan fasilitas seperti papan tulis, proyektor, komputer, serta koneksi internet untuk memastikan seluruh perangkat berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual dan media interaktif juga diperhatikan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain faktor fisik, aspek non-fisik seperti pengelolaan waktu belajar, penerapan aturan kelas yang disepakati bersama, serta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi turut memperkuat iklim belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa.

Penelitian lain (Isnanto et al., 2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada lingkungan fisik dan psikologis di dalam kelas. Lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi, menurunkan tingkat stres siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengelolaan ruang kelas dan sarana pendukung menjadi elemen esensial dalam strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, guru dan pihak sekolah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang optimal, di mana siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

Pemberian umpan balik hasil belajar

Berdasarkan analisis dokumen berupa daftar nilai bulanan (juli-agustus, September, dan oktober) diperoleh gambaran bahwa responden (YI), (WH), (MP), (EP), (YD), dan (EP) telah menerapkan prosedural pemberian umpan balik dan evaluasi untuk mengukur hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pamulatsih & Zulfitri, 2024) Pemberian umpan balik dengan menerapkan evaluasi dan penilaian dapat dilakukan sebagai wahana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dan sebagai dasar untuk melanjutkan materi ke tahap berikutnya.

Pada sesi wawancara untuk menggali pelaksanaan penilaian apakah sesuai prosedural, semua responden sepakat bahwa guru harus melaksanakan penilaian secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat adanya pengawasan konsisten dari kepala sekolah. Selain itu, orangtua dan siswa sangat kritis terhadap hasil belajar yang diukur dalam bentuk nilai. Oleh karena itu, prosedural dan transparansi dalam pemberian umpan balik dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari resistensi dari orangtua dan siswa, yang dapat berdampak negatif pada animo masyarakat terhadap sekolah.

Responden mengukur tiga aspek hasil belajar siswa antara lain ranah afektif, menyangkut nilai dari budi pekerti peserta didik baik aspek spiritual maupun sosial selama mengikuti pelajaran di sekolah. Apa yang mereka ketahui (kognitif), dan keterampilan apa yang dapat mereka lakukan (psikomotor). Untuk melakukan hal ini (Mustika et al., 2021) menyebutkan guru mengikuti lima langkah penting: 1. Guru melihat apa yang diajarkan (silabus), 2. Guru membuat rencana bagaimana mengukur pembelajaran (assessment grid), 3. Guru memberikan tes atau kegiatan kepada siswa (kegiatan penilaian), 4. Guru melihat kinerja siswa (menganalisis hasil), 5. Guru laporan tentang kemajuan siswa (laporan penilaian).

Pada aspek ranah kognitif dapat mempedomani piramida taksonomi Bloom yang membaginya kedalam enam tingkatan antara lain; menghafal, memahami,

menginternalisasikan, menganalisis, evaluasi dan menciptakan. Responden mampu menciptakan instrument yang komprehensif untuk menguji ranah kognitif yang direncanakan secara matang. Dalam penelitiannya (Karmila & Handayani, 2024) menspesifikasi bahwa hal yang pertama harus dilakukan adalah, memetakan apa yang akan diukur. Selanjutnya menyusun berbagai jenis pertanyaan dan pernyataan yang dapat diujikan. Guru dapat menggunakan bentuk alat ukur seperti pilihan ganda, jawaban singkat, atau pertanyaan benar dan salah, tergantung pada apa yang ingin diketahui. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, proses pembelajaran efektif harus memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif dan keterlibatan langsung dalam proses berpikir. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang disusun tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk angka, tetapi juga untuk mengevaluasi proses berpikir siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif rendah (menghafal dan memahami), tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Selanjutnya, teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Lev Vygotsky menekankan pentingnya menyediakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa saat ini dan potensi perkembangannya. Dalam hal ini, instrumen penilaian yang dirancang berdasarkan taksonomi Bloom dapat membantu guru mengidentifikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi dan area mana yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Penilaian yang tepat memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa proses penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

KESIMPULAN

Keterampilan penguasaan kelas yang efektif oleh guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Guru yang dapat menciptakan suasana kelas yang santai namun serius, menggunakan teori pembelajaran yang tepat seperti konstruktivisme, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan lebih berhasil dalam melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun, meskipun ada upaya positif dalam menerapkan teknik pengajaran yang baik, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di SMP Desa Putera. Beberapa masalah yang perlu ditangani adalah kurangnya keterampilan dalam memotivasi siswa, penggunaan teknologi yang terbatas, dan kurangnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk remedial dan pengayaan. Selain itu, penataan ruang kelas yang nyaman, penerapan peraturan yang konsisten, serta penggunaan berbagai metode pengajaran yang bervariasi perlu ditingkatkan agar tercipta suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan meningkatkan keterampilan guru dalam hal komunikasi, pengelolaan kelas, penggunaan teknologi, serta strategi pembelajaran yang bervariasi, kualitas pembelajaran dapat lebih ditingkatkan, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel Belajar kompilasi konsep* (M. Fadhli (ed.); 1st ed.). Penerbit CV. Pusdikra Mitra Jaya, Medan.
- Andini, I. T., Siahaan, D. G., & Windasari, W. (2024). Peran Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pengelolaan Konflik Sekolah SMPN 36 Surabaya. *Tsaqofah*, 4(3), 1439–1447. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2815>
- Asip, M., Silaban, Patri Jason Purba, S., Niken, I. G. A. L., Herawati, N. S., Mesra, R., Saleh, F., & Sari Susanti, S.Pd., M. P. (2022). *Pengelolaan Kelas: Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif* (N. Mayasari (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia.
- Dhiya, R., Ihwani, N. P., & Nadila Sofia Hidayat. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Sebagai Media Interaktif Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13298>
- Elisa, E. (2023). Keterampilan Mengelola Kelas. <https://educhannel.id/artikel/pembelajaran-mikro/keterampilan-mengelola-kelas.html>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fathoni, D. A., Safitri, D., Faadiyah, D. R., Putri, A.-N. L., & Shendi. (2023). Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Simpaty*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.514>
- Ginting, F. R., & Harahap, N. H. (2024). Strategi Penguasaan Kelas dalam Micro Teaching untuk meningkatkan strategi mengajar Mahasiswa. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 1.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Hanipah, S., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2024). Implementasi Keterampilan Mengajar Mengelola Kelas oleh Guru PAI di SMA Negeri 6 Karawang. *4(4)*, 7547–7560.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Hismarlia, N. (2024). Penerapan Kedisiplinan Dalam Mengurangi Kejenuhan Siswa. *2(9)*, 1102.
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392>
- Karmila, R., & Handayani, D. F. (2024). Konsep Asesmen Ranah Kognitif dalam Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 177. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3060>
- Kusuma, J. W., Arifin, Abimanto, D., Hamidah, Dwi Haryanti, Y., Khoiri, A., Susanty, E., Qhoidul, K., Alhabsy, N., & Petta Solong, N. (2023). *Strategi Pembelajaran* (P. Try Cahyono (ed.); 1st ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Lanu, G. S. B., Bartolomeus Serhalawan, M., Mercy Lombu, N., & Murniarti, E. (2024). Manajemen Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Mengajar Di Sekolah. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 222. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2067>
- Latief, A. (2023). Peranan Pentingnya lingkungan belajar bagi anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 64.

- Maulida, S. (2024). Perencanaan pembelajaran: pengertian, fungsi dan tujuan. *OJS, Karimah Tauhid*, 3, 6014–6023.
- Mone, J. A., & Cendana, W. (2024). Penekanan Peraturan Kelas untuk Melatih Kedisiplinan Sejak Dini pada Siswa Prasekolah. *Konstruktivisme*, 16(1), 198. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3429>
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nasihah, Z., Kartinah, K., Fatonah, F., & Artharina, F. P. (2024). Perbedaan Model Konvensional dan Problem Based Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas II SDN Mlatiharjo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 972–982. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.661>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); 1st ed.). CV. Harfa Creative.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1069>
- Oktifa, N. (2022). Teknik Manajemen Kelas yang Efektif. *Aku Pintar*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-manajemen-kelas-yang-efektif>
- Pamulatsih, H., & Zulfitri. (2024). Evaluasi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Seroja*, 3(2), 65.
- Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 49. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/452/436>
- Permendikbud No 41, 7 (2007). <https://peraturanpedia.com/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-41-tahun-2007/>
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Putri, S. D. (2024). Pengaruh Komunikasi Dalam Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Yang Aktif. *Jurnal Komunikasi*, 2(4), 1. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/64>
- Putri, T. N., Afifah, D. R., & Anwar, R. N. (2024). Manfaat modul ajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora, (SENASSDRA)*, 3(3), 1.
- Rohmah, N., Sumo, M., Sofweturrohmah, & Budiyanto, R. (2024). Konsistensi Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(3), 16. <https://doi.org/10.61404/jimad.v2i3.263>
- Santoso, W. T., Haryanto, S., & ... (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal ...*, 12(4), 882.
- Santy, N. K. N. D., Jannah, M., Aminiari, W., Nasution, S. K., & Nasution, F. (2023). Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 3(3), 882.
- Sappaile, B. I., Pristiwaluyo, T., & Deviana, I. (2021). Hasil Belajar dari Perspektif

- Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa (1st ed.). Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).
- Sappile, B. I., Mahmudah, L., Gugat, R. M. D., Farlina, B. F., Shofi, A., Mubarak, & Mardikawati, B. (2024). Dampak penggunaan pembelajaran berbasis game terhadap motivasi dan prestasi belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1044.
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. (2022). Buku ajar dan Pembelajaran (M. T. Multazam & M. Darmawan Kusuma Wardana (eds.); 1st ed.). UMSIDA PRESS.
- Setiawati, K. S., Ariani, S., Noviantari, M., Putri, N. M. A. A. I., Jayadin, & Herianto, E. H. (2024). Penilaian Tingkat Kognitif Siswa Kelas VII-1 SMPN 3 Mataram Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.61476/wtznzy48>
- Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Suhut, M. H. (2021). 5 Ciri-ciri Suasana Belajar yang Menyenangkan. *NaikPangkat.Com*. <https://naikpangkat.com/5-ciri-ciri-suasana-belajar-yang-menyenangkan/>
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujuanita, S. (2020). Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa (B. P. dan P. dan P. Pusat Penelitian Kebijakan & K. P. dan Kebudayaan (eds.); 1st ed.).
- Yusuf, Z., & Thoyyibah, A. (2022). Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru dengan Manajemen Kelas. 6(2), 85.
- Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2023). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4059>